

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak sekarang sangat akrab dengan teknologi digital bahkan banyak dari mereka yang tidak dapat lepas dari *gadget* sehingga kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial pada anak, karena anak lebih senang bermain dengan *gadget*-nya dibandingkan pergi bermain dengan teman sebayanya (Ishak, 2020). Dalam hal ini, peran orang tua untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosialnya sangat dibutuhkan. Karena orang tua merupakan salah satu tenaga pendidik yang paling utama dalam sebuah keluarga, maka orang tua harus bertanggung jawab dalam memberikan pola pengasuhan yang baik untuk anak (Qurrotu, 2017).

Usaha orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya terhadap lingkungan sehari-hari baik dimasyarakat maupun lingkungan sekolah yaitu dengan cara memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pola pengasuhan tersebut digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh tersebut akan memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuannya dan memberikan dampak pada perkembangan keterampilan sosialnya yang fungsinya sebagai sarana untuk memperoleh hubungan baik dalam berinteraksi dengan orang lain (I Made, 2013).

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak. Sedangkan menurut Theresia Indira Shanti (2007) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak.

Dalam artian bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai contoh untuk anak-anaknya. Keterlibatan orang tua dalam membentuk keterampilan sosial pada anak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam lingkungan sosialnya dengan teman sebaya ataupun orang lain, hal tersebut juga dilakukan untuk mencegah anak mengalami disfungsi sosial. Keterampilan sosial merupakan kecakapan dalam penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Agar dapat diterima di kelompok sosial, anak harus berperilaku sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan serta dapat menyesuaikan diri dengan aturan dalam kelompok sosial tersebut (I Made, 2013).

Anak adalah makhluk sosial yang masih memerlukan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, interaksi sosial akan membantu perkembangan keterampilan sosial pada anak (Selly & Isah, 2019). Masa anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun) merupakan periode ketika anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua, teman sebaya, maupun orang lain. Perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, anak akan mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (*peer group*) sehingga ruang lingkup sosialnya bertambah luas. Pada usia ini, anak mulai memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (egosentris). Egosentris sendiri adalah ketidakmampuan anak dalam membedakan antara perspektif milik sendiri dengan orang lain, sikap egosentris pada anak tidak selamanya buruk jika anak memiliki keterampilan sosial yang baik (Selly & Isah, 2019).

Keterampilan sosial merupakan kebutuhan seseorang untuk mempertahankan tujuan pribadi yang hendak dicapai dalam hubungan baik dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima secara sosial (Nikki, dkk, 2022). Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial juga merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia, kemampuan memahami perasaan, sikap, dan kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif (Devins & Sunderland, dalam Nikki, 2022). Kemampuan sosial yang baik akan membantu anak menjalin hubungan dengan teman sebayanya, melalui proses interaksi dan proses belajar dari pengalaman yang didapatkan akan memudahkan anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga memudahkan anak untuk bergaul dan bekerja sama serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya (I Made, 2013).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan keterampilan seorang anak. Seperti pola asuh terhadap perilaku sosial (Meike, 2019) dan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional (Konstantinus, 2022) membuktikan bahwa seorang anak yang diasuh dengan pola pengasuhan demokratis (*authoritative*), maka keterampilan sosial anak akan tumbuh menjadi tinggi. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa ketika komunikasi anak dengan orang tua berjalan secara dua arah, terbuka dan saling percaya maka anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang memiliki kemampuan menilai dirinya secara positif dan mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya, maka anak tersebut akan mampu menjalin hubungan dengan lingkungannya, maka anak tersebut akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi (Meike, 2019).

Perilaku sosial anak di Desa Kalisuren berbeda-beda, begitu pula pengasuhan yang diberikan oleh orang tua juga berbeda-beda pada setiap anaknya. Ada orang tua yang terlalu ketat jika anaknya bermain diluar rumah, sehingga anaknya takut untuk bersosialisasi. Ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, tetapi anaknya tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol emosinya, dan ada orang tua yang memberikan kebebasan tetapi masih dalam pengawasan sehingga anak memiliki kemampuan dalam berinteraksi tetapi harus selalu didampingi orang tua karena anaknya pemalu. Jadi pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku sosial anak. Adapun anak yang menjadi fokus penelitian ini adalah anak usia 7-11 tahun, anak dengan usia ini masih sangat bergantung pada orang tua sehingga pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua harus tepat agar anak dapat memiliki keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan terhadap beberapa orangtua dan anak di Desa Kalisuren Rt 02/03. Keterampilan sosial anak di lokasi ini masih perlu ditingkatkan lagi, karena ada beberapa anak yang tidak mampu untuk menempatkan diri pada lingkungan sosialnya. Anak yang tidak mampu menempatkan diri pada lingkungan sosialnya ini memiliki sikap yang egois, tidak dapat menghargai orang lain, sulit mengontrol emosinya dan kesulitan untuk bergabung dengan teman sebayanya. Maka dalam hal ini pemberian pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat dibutuhkan, hal tersebut berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan pemikiran latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak (Studi Kasus di Desa Kalisuren Rt 02 Rw 03 Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas disertai dengan beberapa pendukung yang ada, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan keterampilan sosial pada anak di Desa Kalisuren perlu ditingkatkan.
2. Dalam membentuk keterampilan sosial pada anak diperlukan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.
3. Keterampilan sosial yang baik pada anak akan membantu anak dalam penerimaan teman sebaya dan lingkungan sosialnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, perlu adanya pembatasan masalah agar dapat terfokus pada permasalahan yang akan diangkat. Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam membentuk keterampilan sosial pada anak usia sekolah dasar di Desa Kalisuren Rt 02 Rw 03 Kecamatan Tajurhalang. Karena peneliti melihat adanya aktivitas sosial yang berbeda-beda pada anak di lokasi tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pemikiran secara teoritis yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas disertai dengan beberapa pendukung yang ada, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan keterampilan sosial anak?
2. Bagaimana kendala orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk keterampilan sosial pada anak.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat menambahkan keilmuan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan menambah pengetahuan untuk masyarakat khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai kepada anak.